**THE GOSPEL: A STUMBLING BLOCK & FOLLY**

Pdt. Dr. J. Putratama Kamuri, M.Th.

Kalau Bapak Ibu memperhatikan selama bulan Mei ini di minggu yang pertama, Pendeta Hendry berkhotbah di sini. Beliau mengaitkan kebangkitan dan kenaikan Tuhan Yesus dengan misi yang harus dilakukan oleh gereja. Kemudian di minggu yang lalu ketika Ibu Maria Mazo berkhotbah di sini, dia mengaitkan misi gereja dengan Injil sebagai kekuatan Allah. Roma pasal 1.

Nah, hari ini saya mau mengaitkan Injil sebagai kekuatan Allah dengan apa yang menentukan efektivitas berita Injil yang menyelamatkan itu. Kalau Injil menyelamatkan manusia, apa yang menjadikan berita Injil itu begitu efektif? Mari kita buka Alkitab kita dari 1 Korintus 1:18-25.

18 Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah.

19 Karena ada tertulis: "Aku akan membinasakan hikmat orang-orang berhikmat dan kearifan orang-orang bijak akan Kulenyapkan."

20 Di manakah orang yang berhikmat? Di manakah ahli Taurat? Di manakah pembantah dari dunia ini? Bukankah Allah telah membuat hikmat dunia ini menjadi kebodohan?

21 Oleh karena dunia, dalam hikmat Allah, tidak mengenal Allah oleh hikmatnya, maka Allah berkenan menyelamatkan mereka yang percaya oleh kebodohan pemberitaan Injil.

22 Orang-orang Yahudi menghendaki tanda dan orang-orang Yunani mencari hikmat,

23 tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan,

24 tetapi untuk mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi, maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah.

25 Sebab yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya dari pada manusia dan yang lemah dari Allah lebih kuat dari pada manusia.

Bapak, Ibu, Saudara yang kekasih dalam Tuhan, saya memulai dengan ayat yang ke-18. Sebab pemberitaan tentang salib memang kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi mereka yang diselamatkan, pemberitaan itu adalah kekuatan Allah. Bagi mereka yang diselamatkan, pemberitaan itu adalah kekuatan Allah. Jika pemberitaan tentang Yesus Kristus, pemberitaan Injil atau pemberitaan tentang Yesus Kristus adalah kekuatan Allah, pertanyaannya sekarang adalah apa yang menjadi kunci yang Allah berikan kepada saudara dan saya untuk memahami bahwa Injil adalah kekuatan yang sangat efektif untuk menyelamatkan orang percaya? Ketika Bapak, Ibu, dan saya bicara mengenai apa yang disebut sebagai pemberitaan Injil, pemberitaan tentang salib, maka Bapak, Ibu dan saya akan menemukan empat unsur ini. Yang **pertama** adalah pemberita Injil. Penginjilan hanya bisa terjadi kalau ada orang yang diutus oleh Allah untuk memberitakan Injil. Yang **kedua** adalah berita Injil yang diberitakan dan ini adalah berita tentang Yesus Kristus. Yang **ketiga** adalah mereka yang mendengar atau menerima Injil. Dan yang **keempat** adalah Allah yang hadir di dalam setiap proses penginjilan menyertai para penginjil dan kemudian bekerja di dalam pemberitaan Injil. Itu hari ini di dalam ayat yang ke-18 Bapak, Ibu, dan saya menemukan Injil adalah kekuatan Allah.

Ini adalah pemberitaan Injil, adalah pemberitaan tentang salib. Di dalam ayat yang ke-18, kata pemberitaan Bapak, Ibu dan saya bisa garis bawahi menggunakan kata *logos*. Jadi penginjilan itu berkaitan dengan *logos* tentang salib. Perkataan tentang salib atau firman tentang salib. Setiap kali saudara dan saya menginjili, Bapak, Ibu, dan saya harus mengingat bahwa pemberitaan Injil adalah pemberitaan tentang Kristus yang tersalib. Ini melibatkan apa yang saya sebut sebagai unsur yang pertama tadi, dia melibatkan manusia dan hikmat manusia di dalam pemberitaan firman. Firman adalah *logos* daripada Allah, tetapi dia tidak lepas dari hikmat atau *logos* daripada manusia. Kita menyebut ini sebagai *logikos*. Allah itu *logos*. Manusia memiliki apa yang disebut sebagai *logikos*. Kemampuan untuk berpikir, untuk kemudian memikirkan argumentasi yang baik di dalam menyampaikan penginjilan. *Logos* juga berarti kata-kata. Penginjilan melibatkan *logika* manusia. Penginjilan melibatkan kata-kata manusia. Ini yang saya sebut sebagai hikmat manusia. Retorika cara saudara dan saya menyampaikan pemberitaan injil. Argumentasi ketika saudara dan saya memberitakan Injil. Pemberitaan Injil itu melibatkan sejumlah argumen untuk meyakinkan orang bahwa apa yang saudara dan saya sampaikan adalah hal yang benar. Maka saya tadi sampaikan bahwa ya unsur pertama di dalam pemberitaan injil yang Bapak, Ibu dan saya gak bisa hindari adalah manusia yang memberitakan Injil.

Ada hikmat manusia, ada *logos*, ada *logikos* manusia yang terlibat di dalam pemberitaan Injil. Tetapi meskipun demikian, Bapak Ibu, penginjilan itu tidak bergantung kepada hikmat manusia. Penginjilan tidak dapat dilepaskan dari hikmat manusia ketika mereka mempertimbangkan situasi, mempertimbangkan siapa yang dihadapi, lalu kemudian mempertimbangkan bagaimana mereka berbicara.

Saya pernah *sharing* di sini, Bapak, Ibu. Pendeta Stephen Tong, "Terakhir kali saya ikut KPIN adalah KPIN yang ada di Bengkulu. Pertama itu ada di Curup, lalu yang kedua ada di Bengkulu. Waktu di Curup itu saya adalah liturgisnya, maka saya datang lebih awal untuk kemudian lihat lapangannya. Biasanya saya akan datang lebih awal lihat tempat pelaksanaan ibadah atau KKR itu untuk menentukan ya seberapa besar suaranya saya bandingkan dengan *sound system*nya. Tapi kemudian biasanya juga saya akan keliling lapangan itu ngobrol dengan hamba-hamba Tuhan yang ada di situ, ngobrol dengan jemaat. Itu akan menentukan bagaimana saya berbicara dari atas mimbar. Apakah orang-orang ini ketika berhadapan dengan mereka, kita harus berbicara dengan cara seperti apa? Misalnya kalau bicara dengan orang-orang di Cikarang, ya orang-orang Cikarang mungkin sudah seperti filsuf, kita mesti bicara seperti filsuf. Tapi ketika Bapak, Ibu, dan saya pergi ke daerah, Bapak, Ibu, dan saya tidak bisa berbicara sedemikian. Waktu saya setelah mempelajari situasi kemudian jadi liturgi, sementara menyampaikan puji-pujian, saya tuh sambil mengajak jemaat untuk bernyanyi sambil saya pikir-pikir ini jemaat mengerti enggak apa yang saya sampaikan? Ada semacam pergumulan secara eksistensial di dalam hati saya ketika saya menyampaikan firman.

Pendeta Stephen Tong itu biasanya cuma setengah jam sebelumnya baru kemudian dia hadir di situ. Enggak lama kemudian dia khotbah karena fisiknya dia enggak memungkinkan hadir berjam-jam sebelumnya. Maka Bapak, Ibu ketika saya turun kemudian beliau naik mimbar kemudian dia menyampaikan firman, saya agak sedikit terkejut pada makan malam itu. Makan malam hari kedua setelah saya bandingkan antara Curup dengan Bengkulu, saya tanya dia dari mana dia bisa dapatkan kepekaan untuk berbicara dengan bahasa yang jauh lebih sederhana di Curup? Bapak Ibu dia khotbah dari Yohanes itu dia bilang Kristus itu tidak datang dari dunia. Kristus tidak berasal dari dunia. Pendeta Stephen Tong menjelaskan itu dengan kalimat-kalimat yang sangat sederhana. Dia punya prinsip itu kira-kira begini. Kristus itu tidak datang dari dunia. Berarti dia tidak berasal dari dunia. Dengan demikian dia berbeda dengan manusia yang ada dari di dalam dunia ini. Jadi Kristus datang dari mana? Kristus datang dari sorga. Kalau Dia datang dari sorga berarti Dia bukan manusia biasa. Wah, itu penjelasan yang sangat sederhana. Bahkan bagi saya mungkin anak SMP pun dengar khotbah itu. Mereka akan menangkap dengan sangat jelas. Tapi begitu dia pindah hari yang kedua, ayat yang sama. Khotbah itu memang berkesinambungan tapi masih berkaitan sangat erat. Dia berkhotbah di Bengkulu, itu kota yang lebih besar. Dia kemudian menyampaikan khotbah itu dengan bahasa yang tidak sesederhana yang ada di Curup. Saya yakin orang bisa mengerti itu dengan sangat baik. Sehingga pada malam hari ketika sudah makan, selesai KPIN itu sambil makan. Kemudian saya tanya, "Bagaimana pak Tong punya kepekaan untuk membedakan situasi yang ada di Curup dan yang ada di Bengkulu?" Dia kasih penjelasan cukup panjang, Bapak Ibu. Tetapi ini menuntut apa yang disebut sebagai kepekaan. Ini menuntut apa yang disebut sebagai hikmat untuk membedakan dari satu daerah kepada daerah yang lain. Cara Bapak, Ibu, dan saya berhadapan kelompok masyarakat A itu berbeda dengan cara Saudara dan saya berbicara dengan kelompok masyarakat B misalnya di dalam konteks penginjilan. Hikmat manusia terlibat di dalam proses penginjilan.

Tetapi di dalam ayat 18, Bapak, Ibu, dan saya akan menemukan bahwa penginjilan tidak bergantung kepada hikmat manusia. Hikmat manusia, kata-kata manusia terlibat di sana. Persuasi itu dibutuhkan. Tetapi penginjilan berhasil tidaknya tidak bergantung kepada hikmat manusia. Sehebat apa pun seorang pendeta itu menyampaikan firman, sehebat apa pun retorika yang dia sampaikan, tidak tentu orang akan menerima Injil ketika dia memberitakannya. Injil tidak diterima karena seorang pengkhotbah itu baik di dalam retorika. Tidak ditentukan oleh argumentasi sang pengkhotbah. Tidak tentu. Pemberitaan Injil selalu berbenturan dengan satu tembok yang disebut sebagai kebutaan secara spiritual. Maka di dalam ayat 18 dikatakan Injil itu sering dianggap sebagai kebodohan oleh dunia. Ini Paulus seolah-olah mau bilang bahwa kalau Bapak, Ibu, dan saya memberitakan Injil, penolakan adalah hal yang *natural* bagi dunia ini. Injil adalah kebodohan. Sehingga kalau saudara dan saya memberitakan Injil dan mengalami penolakan, sebenarnya itu sangat *natural*. Saya dengar bahwa rekan-rekan yang melayani penginjilan rumah sakit itu ada orang yang kemudian ketika dia masuk dari satu tempat ke tempat yang lain, dia rasa dia akan ditolak tapi ternyata dia diterima. Sementara ada yang merasa kayaknya saya akan diterima tapi begitu dia masuk dalam kamar dia ditolak. Jadi ini kan dinamika di dalam penginjilan itu sangat luar biasa. Penginjilan itu sesuatu yang sangat dinamis. Tidak bergantung kepada siapa Bapak, Ibu, dan saya. Bagaimana Bapak, Ibu, dan saya kemudian membicarakan dengan strategi apa pun. Kenapa Bapak, Ibu? Karena Injil itu bukan kekuatan manusia. Di dalam ayat 18, Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan. Injil adalah kekuatan Allah yang kemudian nanti mengkutubkan manusia menjadi dua kelompok. Ayat 18 membedakan manusia menjadi dua kelompok karena pemberitaan Injil. Bagi mereka yang menolak, ini adalah alat penghakiman Allah sehingga mereka akan mengalami kebinasaan. Besok ketika mereka dihakimi, mereka tidak bisa menghindar karena Injil telah diberitakan kepada mereka. Bapak, Ibu, satu Injil yang sama bisa menjadi alat penghakiman, tetapi pada saat yang sama Injil yang diberitakan itu juga bisa menjadi alat anugerah.

Bapak, Ibu, satu kali pendeta Benyamin Intan itu berkhotbah, lalu dia kasih satu contoh yang saya ingat sampai hari ini, itu almarhum Profesor Sahetapi. Dia seorang ahli hukum yang sangat baik. Orang ahli hukum itu kan kemampuan berbicaranya sangat baik, Bapak, Ibu. Dia ketika sudah menjadi seorang ahli hukum yang berhasil, dia bergereja, tetapi Bapak, Ibu, dia baru betul-betul bertobat menerima Tuhan Yesus itu pada masa tuanya. Pertanyaannya adalah siapa yang melayani dia dan lalu dia kemudian mengalami pertobatan? Dia adalah seorang pejabat yang kemudian memiliki kesempatan untuk beribadah di dalam gereja yang baik. Lalu kemudian ada pengkhotbah-pengkhotbah yang luar biasa berkhotbah di dalam gereja itu. Tetapi dia tidak bertobat karena pelayanan pengkhotbah-pengkhotbah itu. Waktu dia *sharing* mengenai pertobatannya itu menarik karena dia bilang pada masa itu ada semacam kebebasan bagi orang untuk jalan dari satu rumah ke rumah yang lain, ketuk pintu dan melakukan penginjilan pribadi. Lalu dia bilang, "Satu siang ada satu orang yang datang. Orang itu ketuk pintunya. Begitu dia buka pintu kemudian dia tanya, "Siapa kamu?" Orang itu hanya bilang, "Saya penginjil. Saya mau memberitakan Injil. Boleh saya memberitakan Injil dalam rumah ini? Sebenarnya dia ingin tolak. Lihat dari wajahnya tampilannya enggak meyakinkan. Tidak semeyakinkan pendeta-pendeta yang ada di mimbar itu. Tetapi karena dia juga seorang yang humanis, maka dia bilang, "Oh, silakan masuk." Bapak, Ibu di dalam kesaksiannya itu Profesor Sahetapi dia bilang selama dia dengar Injil dari kecil sampai dengan hari itu tidak ada pemberitaan Injil sekuat yang dia dengarkan pada siang hari itu. Injil yang disampaikan oleh satu orang yang terlihat sederhana dan Bapak, Ibu tahu Profesor Sahetapi bilang setelah dia kenalan dengan orang itu, itu orang bahkan tamat SD pun tidak. Waktu dia ngomong itu terbata-bata. Dia mau menyampaikan Injil, tetapi dia tidak menyampaikan Injil seperti seorang pendeta menyampaikan dengan baik dari atas mimbar. Dia seperti orang yang menyampaikan Injil sambil memberitakan Injil, sambil takut kepada orang yang dihadapi. Tapi ketika sang profesor itu berhadapan dengan orang yang takut kepada dia, dia takut kepada Allah yang diberitakan oleh orang itu. Sehingga ketika orang itu sementara bicara, dia rasa ada kekuatan yang berbeda dari orang itu. Lalu kemudian dia bilang dia mulai menangis. Dan orang yang tidak tamat SD itu kemudian bilang, "Pak, apakah Bapak mau menerima Tuhan Yesus?" Dia bilang, "Hari itu dia tidak mungkin tidak menerima Yesus yang diberitakan oleh orang itu. Saya tidak mungkin menolak Yesus yang dia beritakan karena terlalu kuat kuasa yang menyertai pemberitaan yang sederhana itu."

Bapak, Ibu, ketika Bapak, Ibu, dan saya memberitakan Injil dan kemudian mendengar Injil, Bapak, Ibu, dan saya mesti ingat bahwa itu bukan kekuatan manusia. Itu adalah kekuatan Allah. Dengan demikian, Bapak, Ibu, dan saya, mungkin kita perlu bertanya terkait dengan motif kenapa Saudara dan saya menjadi Kristen. Ada orang yang bukan Kristen menjadi Kristen. Ada orang yang dari kecil menjadi Kristen dan sampai hari ini menjadi Kristen. Saya mau mengajukan pertanyaan yang mungkin Bapak, Ibu perlu pikirkan setelah Bapak, Ibu, dan saya dengar khotbah ini dan kemudian Bapak, Ibu pulang. Injil seperti apa yang telah Saudara dengar sehingga saudara telah menerima Kristus dan menjadi Kristen? Kalau saudara dari kecil adalah orang Kristen, mungkin saudara bilang, "Oh, saya dari kecil Kristen." Oke. Kalau begitu, Injil seperti apa yang telah membuat saudara itu bertahan sebagai orang Kristen hingga hari ini? Paulus bilang bahwa Injil itu kalau diberitakan dengan jujur, besar kemungkinan saudara dan saya akan menolaknya. Sekali lagi, kalau saudara dan saya mendengar Injil yang diberitakan dengan jujur, maka Injil itu adalah sebuah kebodohan bagi manusia yang ada di dalam dunia ini. Isinya terasa tidak menarik. Sehingga sulit bagi orang yang tadinya bukan Kristen menerima berita Injil dan menjadi Kristen. Sulit bagi saudara dan saya yang adalah Kristen kemudian mendengar Injil kemudian saudara dan saya menjadi tertarik untuk terus bertahan menjadi orang Kristen. Injil seperti apalah yang telah saudara dan saya dengarkan. Yang **kedua**, Bapak Ibu, karena natur Injil sebenarnya punya peluang sangat besar untuk ditolak. Tidak menarik Injil seperti apa yang telah saudara dan saya ceritakan kepada orang-orang yang kita cintai. Kalau Bapak, Ibu adalah orang tua yang mau menginjili anak-anak supaya dia menjadi Kristen yang sejati, supaya dia menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, Injil seperti apa yang telah saudara beritakan?

Yang **ketiga**, apakah saudara dan saya berdoa ketika saudara dan saya mendengar ada hamba Tuhan yang memberitakan Injil? Bapak, Ibu, kami punya satu tradisi itu saya dan istri saya. Kalau kami KKR, dia KKR, saya kalau duduk dan saya dengar saya pasti berdoa di tempat di mana saya duduk. Kalau saya yang kemudian hari itu bertugas untuk memberitakan Injil, dia tidak mungkin tidak berdoa di tempat duduknya untuk saya. Penginjilan itu tidak bergantung kepada kekuatan manusia. Penginjilan sangat bergantung kepada apa yang disebut sebagai kekuatan Allah yang menyertai pemberitaan Injil. Itu fungsi Gereja berdoa bersama-sama untuk pelayanan-pelayanan yang mereka kerjakan. Apakah saudara dan saya berdoa dan bersandar ketika kepada Allah? Ketika saudara dan saya memberitakan Injil, ketika saudara mendengar bahwa ada orang yang melayani orang-orang yang saudara kasihi, apakah saudara mendoakan mereka atau tidak? Bapak, Ibu, tidak ada pendeta yang terlalu sakti yang kalau Bapak, Ibu minta pergi dia melayani orang yang dia kasihi, sudah pasti dia akan berhasil.

Tapi orang sering kali membayangkan kalau pendetanya datang, Injil pasti diterima. Tidak, Bapak Ibu. Injil itu tidak diterima oleh karena kuasanya manusia. Kenapa? Karena sekali lagi saya mau garis bawahi ayat 18 mengatakan Injil adalah kekuatan Allah. Saudara dan saya perlu berdoa untuk pemberitaan Injil yang dilakukan oleh gereja. Gereja ini adalah gereja yang terus-menerus melakukan pemberitaan Injil. Sehingga saya juga ingin bertanya, seberapa sering jemaat di dalam gereja ini yang melakukan penginjilan berdoa untuk pemberitaan-pemberitaan Injil yang dilakukan oleh gereja ini. Kalau saudara sudah tidak sempat pergi untuk memberitakan Injil, setiap kali diumumkan di tempat ini bahwa akan ada penginjilan, saudara perlu berdoa. Ini peperangan secara spiritual. Injil melibatkan hikmat manusia. Maka hamba-hamba Tuhan yang saudara punya itu dilatih baik-baik di STT. Paling tidak dua ilmu ini. Pertama yang disebut sebagai hermenetika. ilmu untuk menafsir kitab suci. Tapi yang kedua ada yang namanya homiletika. Mereka dilatih untuk menyampaikan Injil dengan baik dengan struktur yang baik, logika yang baik, argumentasi yang baik. Ada pelatihan untuk itu. Tetapi efektivitas pemberitaan Injil tidak bergantung kepada hikmat manusia di dalam pemberitaan mengenai Yesus Kristus.

Yang **kedua**, Bapak Ibu, kalau Bapak Ibu memperhatikan ayat yang ke 19 dan 20. Karena ada tertulis kalau ayat 18 bicara mengenai orang yang memberitakan Injil, sekarang orang yang menerima Injil 19 dan 20. Karena ada tertulis, "Aku akan membinasakan hikmat orang-orang berhikmat dan kearifan orang-orang bijak akan kulenyapkan. Di manakah orang-orang yang berhikmat? Di manakah ahli Taurat? Di manakah pembantah dari dunia ini? Bukankah Allah telah membuat hikmat dunia ini menjadi kebodohan?" Bapak, Ibu, apa yang sementara dia bicarakan di dalam teks ini atau di dalam ayat ini? Paulus mau bilang, "Berita Injil itu tidak dapat direspons dan tidak dapat diterima berdasarkan hikmat manusia yang mendengarnya. " Ketika saudara dan saya menginjili seseorang yang paling cerdas sekalipun, Saudara dan saya tidak bisa berharap karena kecerdasan intelektualnya, dia pasti akan menerima apa yang disebut sebagai Injil. Paulus mau bilang, "Di mana manusia-manusia yang berhikmat?" Banyak manusia yang berhikmat juga menolak Injil. Itu berarti Injil tidak dapat direspons dan diterima berdasarkan hikmat manusia yang mendengar Injil. Itu sebabnya Paulus bahkan berkata, "Hikmat manusia, hikmat dunia adalah kebodohan." Ayat 19 sampai dengan ayat yang ke-20. Ketika Paulus berkata, "Hikmat manusia, hikmat dunia adalah kebodohan." Paulus tidak sementara menghina hikmat manusia atau menolak hikmat manusia. Kata hikmat datang dari kata *Sofia*. Bapak, Ibu, dan saya kemudian akan mendengar satu istilah yang sering kita dengar. *Filosofia, filia* dan s*ofia*. Cinta kepada hikmat, cinta kepada bijaksana. Filsafat itu mengacu ke sini. Tetapi ketika Bapak, Ibu pada zaman itu Paulus bilang, "Di mana orang-orang berhikmat? Di mana orang-orang yang mencintai hikmat itu ada? Di mana mereka?" Kata hikmat pada masa itu cukup luas, Bapak, Ibu. Hikmat pada masa itu bisa sama seperti sains hari ini. Mencari dan menemukan kebenaran. Apa yang salah dengan itu? Enggak ada kan? Sekali lagi kata Sofia, kata hikmat itu bisa berarti saudara dan saya mencari dan menemukan kebenaran. Sains pada hari ini, istilah Sofia, hikmat pada masa itu bisa sama dengan filsafat hari ini merumuskan prinsip-prinsip kebenaran. Jadi, sains mencari kebenaran. Filsafat berusaha merumuskan prinsip-prinsip yang benar berdasarkan hasil temuan sains itu. Maka hari ini Bapak, Ibu akan menemukan semua bidang ilmu punya filsafat sendiri. Ekonomi punya yang namanya filsafat ekonomi. Hukum punya filsafat hukum. Setelah mereka menemukan apa yang disebut sebagai kebenaran, maka ini harus dirumuskan menjadi prinsip-prinsip yang bisa dipertanggungjawabkan.

Yang **ketiga**, Bapak Ibu, pada masa itu hikmat *Sofia* itu bisa berkaitan dengan retorika mengargumentasikan kebenaran. Lengkap ini. *Pertama*, mencari dan menemukan kebenaran. Yang *kedua*, merumuskan prinsip-prinsip yang benar supaya orang mudah untuk mengerti. Yang *ketiga*, retorika mengargumentasikan apa yang disebut sebagai kebenaran. Ini berlaku dalam wahyu umum. Allah menyatakan dirinya di dalam alam ini sehingga dia memberikan manusia kapasitas intelektual untuk mencari dan menemukan kebenaran. Dia kasih kapasitas kepada manusia untuk merumuskan kebenaran. Filsafat dia kasih kepada manusia kapasitas untuk mengargumentasikan kebenaran. Para guru melakukan ini. Para pengajar melakukan ini. Mereka cari kebenaran, mereka rumuskan kebenaran, mereka mengajarkan atau mengargumentasikan kebenaran. Tetapi Paulus bilang hikmat dunia. Sekali lagi hikmat dunia itu berharga bagi hidup Bapak, Ibu, dan saya tetapi tidak akan bisa membawa dan menuntun saudara dan saya kepada keselamatan. Saya tidak bilang bahwa Paulus sementara mengatakan hikmat manusia itu tidak berharga sama sekali. Paulus mengapresiasi itu. Saudara bisa bandingkan dengan kitab-kitab yang lain. Tapi Paulus mengatakan hal yang berharga bagi hidup yaitu hikmat dunia yang diperoleh melalui studi terhadap alam semesta ini tidak dapat menuntun saudara dan saya kepada keselamatan karena semua itu tidak memperkenalkan kepada saudara dan saya Allah yang sejati.

Mari kita lihat sebentar Yohanes 17:3. Inilah hidup yang kekal itu. Mengenal engkau satu-satunya Allah yang benar dan mengenal Yesus Kristus yang telah engkau utus. Inilah hidup yang kekal itu, yaitu mereka mengenal engkau dan mengenal Yesus Kristus. Orang meneliti alam secerdas apa pun dia, penelitian terhadap alam hanya bisa membawa saudara dan saya pada kesadaran bahwa Allah ada. Tetapi penelitian terhadap alam itu tidak membuat saudara dan saya kenal siapa Allah yang bereksistensi itu. Banyak orang yang tidak percaya itu kemudian juga masih bisa sadar bahwa Tuhan ada. Itu kenapa agama itu menjadi fenomena universal manusia. Kemarin awal bulan itu saya punya kesempatan untuk menyampaikan mengenai apa kehidupan manusia atau toleransi beragama dari sudut pandang Kristen di UIN. Waktu saya selesai sesinya saya kemudian ada pertanyaan dari salah satu mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Itu pertanyaannya sederhana. Menurut Bapak apa itu agama? Kemudian saya bilang agama adalah respons manusia terhadap wahyu Allah. Allah menyatakan dirinya di dalam alam semesta ini. Manusia beragama. Artinya manusia melihat alam ini dan mereka sadar Allah ada. Bapak, Ibu, agama adalah fenomena universal manusia. Kita pergi ke mana saja ada penyembahan kepada Allah. Entah Allah itu benar, entah Allah itu salah, tetapi ada yang namanya penyembahan. Manusia lihat alam ini tertata dengan sangat baik. Hukum yang satu berkaitan dengan hukum yang lain memungkinkan kehidupan. Yang macam ini tidak mungkin terjadi secara kebetulan. Oleh sebab itu, maka orang punya semacam kesadaran bahwa kalau alam semesta ini begitu besar, lebih besar daripada manusia, maka harusnya ada satu pribadi yang jauh lebih besar daripada alam ini yang menciptakan alam ini, mendesain alam ini. Sebab itu, Bapak, Ibu, dan saya pergi dalam ke daerah-daerah yang paling primitif sekalipun kita paling tidak menemukan agama-agama suku.

Bapak, Ibu perhatikan ini. Inilah hikmat dunia. Dengan memperhatikan alam yang kelihatan, mereka sadar bahwa Allah yang tidak kelihatan ada. Kurang hebat apa akal budi manusia? Sekali lagi, orang meneliti alam semesta, dia sadar bahwa Allah ada, Allah bereksistensi. Itu adalah kekuatan atau hikmat yang begitu luar biasa. Sekali lagi, dari yang kelihatan mereka mengambil kesimpulan mengenai yang tidak kelihatan. Di dalam kitab Roma pasal 1 bahkan Paulus bicara mengenai hati nurani. Hati nurani Bapak, Ibu, dan saya tidak kelihatan. Seorang filsuf namanya Imanuel Khan dia bilang begini, "Allah itu kalaupun ada tidak bisa diketahui.” Imanuel Khan adalah seorang filsuf yang nanti pemikirannya mempengaruhi sains hari ini. Karena dia bilang yang bisa diketahui itu cuma yang hal-hal yang empiris. Kalau dia terindra kita bisa ketahui. Kalau tidak terindra maka kita tidak bisa tahu. Allah tidak terindra maka kita tidak pernah bisa tahu tentang Allah. Maka dia bilang Allah tidak bisa diketahui. Tapi kemudian kita bisa bilang, "Khan, kalau kamu bilang Allah tidak bisa diketahui, bukankah mengatakan Allah tidak bisa diketahui itu adalah pengetahuan." Dia akan bilang, "Betul itu adalah pengetahuan." Tetapi tidak datang secara empiris. Lalu bagaimana bisa datang? Dia bilang, "Perhatikan hati nuranimu." Hati nurani adalah kekuatan yang Tuhan taruh dalam diri saudara dan saya. Hati nurani itu ketika saudara dan saya merasa saya punya kebutuhan yang sangat besar tapi saya tidak bisa mencukupkan kebutuhan itu, maka saya akan melakukan kejahatan untuk memenuhi kebutuhan itu. Ketika Bapak, Ibu belum melakukan kejahatan, baru merencanakan kejahatan, kadang-kadang hati nurani sudah mencegah kita. Sementara Bapak, Ibu, dan saya melakukan kejahatan yang menguntungkan kita, hati nurani kita akan terus menuduh dan berusaha mencegah kita untuk tidak meneruskan ke perbuatan jahat itu. Setelah Bapak, Ibu, dan saya selesai melakukan kejahatan, hati nurani akan menuduh kita setelah kita melakukan perbuatan itu. Immanuel Khan bilang begini, "Coba perhatikan, hati nurani itu seperti saya, tapi juga pada saat yang sama, bukan saya. Saya mau melakukan kejahatan, dia cegah. Pada saat saya melakukan kejahatan, dia terus mencegah saya. Setelah saya melakukan kejahatan, dia apa? Menuduh saya. Berarti hati nurani menuntut apa yang disebut sebagai pertanggungjawaban.

Tapi kalau orang enggak lihat hati nurani masih tuntut saya untuk bertanggung jawab, berarti saya harus mempertanggungjawabkan segala perbuatan saya kepada sesuatu yang lain.” Siapa dia? Dia bilang, "Besar kemungkinan itu adalah Tuhan." Waktu dia perhatikan hati nurani yang tidak kelihatan, dia ambil kesimpulan tentang Tuhan yang juga tidak kelihatan. Ini disebut sebagai agnostik. Dia tidak bilang Allah tidak ada seperti ateis. Dia bilang Allah ada, tapi Allah tidak bisa diketahui. Maka dia bilang salah satu caranya adalah perhatikan hati nurani.

Bapak, Ibu lihat orang lihat alam yang kelihatan, mereka bilang ada Tuhan yang tidak kelihatan. Orang memperhatikan hati nurani yang tidak kelihatan, mereka sadar ada Allah yang tidak kelihatan. Bagi saya ini hikmat. Tidak ada yang salah dengan itu. Sadar bahwa Allah ada. Kemudian karena mereka sadar bahwa Allah ada, Bapak Ibu akan menemukan langkah yang kedua di dalam agama itu. Waktu saya jelaskan kepada dia, saya bilang kepada pemuda itu, saya bilang perhatikan langkah yang kedua. Semua agama sadar bahwa ada Allah yang besar, maka mereka mau berelasi dengan Allah yang besar. Tapi waktu mereka mau berelasi dengan Allah yang besar, mereka sadar kalau Allah ada, Dia suci, kita berdosa. Maka kita akan ketemu dalam semua agama ada konsep korban. Korban itu diberikan sebagai pengganti bagi manusia supaya manusia bisa menghampiri Allah. Bukankah ini hikmat? Hikmat manusia sadar membuat mereka sadar bahwa mereka butuh relasi dengan Allah. Mereka terlalu kecil. Allah besar. Hikmat manusialah yang membuat bahwa mereka sadar bahwa mereka adalah orang berdosa sehingga mereka sulit untuk menghampiri Allah yang suci itu. Mereka butuh korban. Agama adalah sistem ciptaan manusia untuk merespons wahyu Tuhan. Tetapi apakah hikmat manusia di dalam agama ini cukup untuk menyelamatkan saudara dan saya? Bapak Ibu, makin tinggi satu agama Bapak Ibu akan bisa nilai dari apa yang disebut sebagai moralitasnya. Saudara akan menemukan sistem nilai di dalamnya itu makin baik. Agama-agama Samawi itu agama Yahudi, Kristen dan Islam adalah agama-agama yang datang dari Abraham dan mereka punya sistem nilai yang sangat kuat. Saudara akan menemukan lepas dari segala kekurangan. Tetapi ada semacam sistem nilai yang kalau saudara dan saya bandingkan dengan agama-agama kafir. Ini adalah tiga agama dengan sistem nilai yang sangat kuat. Sebab itu, Saudara, saya bisa bicara mengenai apa yang disebut sebagai moralitas. Sistem nilai yang baik, moralitas yang tinggi, peradaban yang maju sering kali saudara dan saya temukan di dalam lingkup tiga agama ini.

Pertanyaannya sekarang adalah kalau dia bisa membentuk sistem nilai untuk mengatur hidup, moralitas yang baik, peradaban yang maju bisa dibentuk dalam tiga agama ini, apakah dengan demikian dia akan menuntun saudara dan saya kepada pengenalan yang benar terhadap Allah? Nanti dulu. Tidak tentu. Ketika Bapak, Ibu, dan saya memiliki moralitas baik, kemudian saudara dan saya justru merasa bahwa kita butuh Tuhan. Saya kasih satu contoh Bapak, Ibu. Ketika orang punya moralitas baik, moralitas yang baik justru bisa memisahkan dia dari Tuhan. Karena dia sudah tidak butuh Tuhan, dia punya moralitas baik. Saya pernah kasih contoh di tempat ini, Bapak, Ibu. Agama Shinto di Jepang itu memiliki semacam disiplin. Orang Jepang mungkin kita bisa bilang bukan orang yang moralitasnya baik, tapi kalau dibanding dengan orang Kristen, kelihatannya mereka bisa jadi lebih baik. Hari ini kalau Bapak Ibu pergi, mentalitas agama Shinto itulah yang membuat orang Jepang kalau habis main sepak bola meskipun mereka kalah di perempat final, orang lain pulang berantem, mereka enggak. Suporter pulang, mereka bersihkan stadion, bersih, rapi. Ruang gantinya bersih, loker pakaian mereka bersih. Kalau orang Indonesia kan terbalik. Mereka masuk stadion bersih. Waktu mereka pulang kotornya minta ampun. Waktu ngomong tentang Jepang beberapa waktu yang lalu, salah satu misionaris dari GRII itu pendeta Eri. Waktu kami ngobrol tentang Jepang, saya bilang, "Wah, bersyukur ya Tuhan utus kamu ke Jepang. Tuhan tidak utus saya." Bayangkan kalau saya yang harus pergi ke Jepang. Lalu orang Jepang tanya, "Tama, kamu datang dari mana?" Saya bilang, "Dari Indonesia, dari satu pulau yang namanya Nusa Tenggara Timur." Waktu mereka cari Nusa Tenggara Timur, mereka akan lihat, "Wow, Nusa Tenggara Timur itu isinya orang Kristen paling banyak." Mulai dari gubernur sampai RT, orang Kristen semua. Lalu kemudian dia cari bagaimana situasi sosial di Nusa Tenggara Timur atau paling tidak di Kupang ketika orang main sepak bola. Dia akan langsung ketemu kontras dengan Jepang. Luar biasa itu Bapak, Ibu yang main sepak bola itu Matius, Markus, Lukas. Tapi Bapak Ibu akan ketemu Matius pukul Markus, Markus pukul Lukas, Lukas pukul Yohanes. Tadi Bapak Ibu baca di dalam penjara itu, Paulus itu dipenjarakan masuk ke dalam penjara. Di kisah-kisah para rasul itu, dia masuk ke dalam penjara karena memberitakan Injil. Bapak, Ibu pergi ke Kupang, Bapak, Ibu juga tetap bisa ketemu Paulus yang masih ada di dalam penjara. Tapi bukan karena memberitakan Injil, karena melawan Injil. Bapak, Ibu akan menemukan kontrasnya. Ada satu suku di Nusa Tenggara Timur namanya suku Boti. Sampai hari ini susah sekali untuk jadi Kristen. Orang Kristen pergi penginjilan, pertanyaan mereka sederhana. Itu penjara di Kupang itu isinya orang dari suku kami atau orang Kristen? Memang saudara sulit untuk ketemu suku Boti. Suku Boti punya sistem nilai. Kalau mereka kehilangan barang, saudara masuk ke suku boti, lalu saudara ketinggalan *handphone*. Saudara punya harapan 99% *handphone* balik. Mereka punya mekanisme. Kalau saudara ketinggalan barang lalu mereka ketemu, apa yang mereka lakukan? Ada satu tempat kayak kita punya di gereja namanya *lost and found*. Di gereja itu ada *lost and found*. Kadang-kadang kita enggak ketemu-ketemu barang kita. Tapi kalau mereka yang ketemu, mereka akan taruh di tempat itu. Saudara cukup pergi ke tempat itu, mungkin saudara akan menemukan *handphone* saudara. Asal yang ketemu adalah suku Boti. Sehingga ketika mereka membandingkannya dengan orang Kristen punya cara hidup, mereka rasa mereka tidak butuh Kristus yang saudara dan saya beritakan. Tanpa Kristus pun moralitas mereka sudah jauh lebih baik dari kita.

Moralitas yang baik tidak tentu membawa saudara dan saya kepada Tuhan kok. Hikmat manusia tidak ditentang oleh Paulus, itu adalah sesuatu yang baik. Tadi saya bilang bisa memberi sistem nilai bagi kehidupan, bisa menawarkan moralitas yang baik, bisa membuat peradaban saudara dan saya lebih maju dan itu bisa disyukuri. Tetapi Paulus bilang itu tidak akan membawa saudara dan saya kepada Tuhan. Agama adalah respons kepada Allah. Tetapi tidak semua agama membawa saudara dan saya datang kepada Tuhan. Belum lagi kalau saudara dan saya melihat kepada agama, saya kutip seorang penulis namanya Ludwig Feuerbach. Itu Ludwig Feuerbach adalah salah satu dari lima bapak ateisme modern. Dan Bapak Ibu menarik, Ludwig Feuerbach ini adalah satu orang yang datang dari Kristen jadi ateis. Dia bilang Allah dalam agama itu hanya proyeksi diri manusia. Coba perhatikan manusia itu ingin berkuasa, tapi karena dia tidak bisa berkuasa maka dia ciptakan Allah yang maha kuasa. Apalagi manusia itu ingin menjadi baik, menikmati hal-hal yang baik. Dia ingin menikmati kasih, tapi dalam dunia dia tidak bisa menikmati kasih. Maka dia menciptakan di dalam pikirannya Allah yang maha kasih. Sebenarnya itu Allah enggak ada tetapi kemudian mereka menciptakannya. Coba perhatikan manusia itu ketika mereka menciptakan dewa-dewi di Yunani, dewa-dewi di Yunani itu sangat-sangat duniawi. Dewa itu bisa turun dari surga, dari nirwana, lalu kemudian kawin dengan manusia punya anak. Salah satu namanya Hercules. Bapak, Ibu akan menemukan bahwa apa? Kehidupan moral para dewa itu persis kayak manusia. Sehingga dia bilang, "Gak, agama zaman dulu itu hanya hasil proyeksi diri manusia.” Agama-agama modern juga begitu. Manusia hari ini ingin punya banyak istri, tetapi agamanya membatasi cuman empat. Maka dia bilang, "Nanti di surga ada 72 bidadari menyambut Anda." Bapak, Ibu lihat apa yang kita ingin hidupi di dalam dunia ini itu kita proyeksi kepada surga. Apa yang saudara dan saya ingin nikmati di dalam dunia kita proyeksikan kepada Allah. Agama sering kali memang menjadi proyeksi diri manusia semata-mata. Kalau begini, agama tidak bisa membawa saudara dan saya kepada Tuhan.

Oleh sebab itu, Paulus bilang dia tidak menentang hikmat manusia, tetapi hikmat manusia tidak memperkenalkan engkau dan saya kepada Allah yang sejati. Jadi dia bilang Injil adalah satu-satunya yang memperkenalkan Allah yang sejati. Sayangnya berita Injil adalah berita yang sangat sulit untuk kemudian diterima. Maka poin yang **ketiga** yang terakhir secara singkat Bapak Ibu, Injil itu dapat dipahami dan diimani umat pilihan berdasarkan anugerah Allah. Kenapa? Karena dia berkali-kali menyebutkan kalimat ini, kebodohan pemberitaan Injil. Kebodohan pemberitaan Injil. Bagi orang-orang berhikmat di dalam dunia ini, dengan sudut pandang dunianya, Injil adalah sebuah kebodohan. Kenapa? Karena Injil yang sejati bercerita mengenai Mesias yang tersalib atau Kristus yang tersalib. Bapak, Ibu, bagi orang Yunani dan orang Yahudi hari itu, Mesias yang tersalib atau Kristus yang tersalib adalah dua kata yang aneh. Ini sebenarnya tidak bisa direkonsiliasikan, tidak bisa didudukkan pada waktu yang sama. Sekali lagi, bagi orang Yahudi, Mesias yang tersalib itu adalah dua kata yang sebenarnya kontras. Itu Mesias dan salib. Mesias itu adalah simbol keperkasaan. Salib adalah simbol ketidakberdayaan. Mesias adalah simbol daripada seorang penakluk. Orang yang tersalib adalah orang yang kalah. Mesias adalah makhluk atau manusia yang mulia yang memerintah segala sesuatu. Orang yang tersalib adalah orang yang dipermalukan, dipaku telanjang di atas kayu salib. Bagi Yahudi maupun bagi Yunani ini adalah dua hal yang tidak mungkin direkonsiliasikan. Percaya kepada Mesias yang tersalib itu mustahil. Maka Paulus bilang, "Injil yang kami beritakan adalah kebodohan bagi Yunani maupun bagi Yahudi." Bapak, Ibu, bagi orang Yahudi, bagaimana mungkin bisa percaya kepada Mesias yang tersalib? Kalau saudara baca di dalam Ulangan 21:23, ada kalimat ini. Terkutuklah dia yang tergantung di atas kayu salib. Paulus bilang ada ayat di dalam Perjanjian Lama yang jelas-jelas berbicara mengenai orang yang dikutuk oleh Allah dan digantung di atas kayu. Lalu orang Yahudi harus terima orang yang tergantung di atas kayu salib yang dikutuk oleh Allah itu sebagai Mesias. Apalagi percaya dia sebagai Tuhan. Itu sesuatu yang tidak mungkin. Mereka adalah bangsa yang lama dijajah, lama dianiaya. Mereka berharap kalau Mesias datang, Mesias yang datang itu adalah pribadi yang mengekspresikan tangan Allah yang kuat seperti Musa di dalam Perjanjian Lama. Makanya kalau ada orang klaim Mesias, mereka mulai mencurigai, apa yang mereka bilang? “Kasih kami tanda untuk melegitimasi bahwa kamu adalah Mesias." Dan tanda-tanda itu harus menunjukkan keperkasaannya Yesus Kristus. Maka Yesus tidak kasih tanda kan? Tuhan Yesus justru memberi tanda yang tidak diinginkan. Saya akan kasih kepada kamu tanda Yunus. Yunus ada dalam perut ikan selama 3 hari. Maka anak manusia itu akan ada di dalam perut bumi selama 3 hari. Ini tanda kelemahan. Mereka minta tanda keperkasaan. Yesus bilang, "Enggak, yang saya kasih kepada kamu adalah tanda kelemahan." Sulit sekali bagi mereka untuk menerima Yesus sebagai Mesias yang tersalib, yang menjadi juru selamat. Karena dia dikutuk oleh Allah. Dia tidak mengekspresikan tangan Allah yang kuat. Mereka enggak mungkin bisa menerima dia sebagai Allah karena dia tergantung di atas kayu salib. Dia manusia tergantung di atas kayu salib dan dia mengalami kematian. Sulit bagi Yahudi untuk menerima dia. Maka dia berita tentang Yesus yang tersalib adalah batu sandungan.

Sementara itu, Bapak Ibu, bagi orang Yunani, orang Yunani pada masa itu suka sekali dengan filsafat. Mereka haus dengan ilmu pengetahuan. Maka ketika Paulus datang ngomong agama baru, mereka panggil dia, ayo mari kita diskusi. Mereka bawa dia ke Aeropagus. Aeropagus pada zaman itu adalah tempat para filsuf bicara. Mereka anggap Paulus itu setara dengan filsuf. Lalu kemudian mereka panggil dia, lalu kemudian ajak dia untuk kemudian berdebat. Di situ. Paulus disebut sebagai peleter. Peleter itu pintar ngomong. Kelihatannya Paulus itu orang yang pandai untuk kemudian berdebat dan kemudian berbicara sehingga kemudian mereka tertarik dengan pengajarannya dia. Mereka panggil dia untuk duduk di situ. Tetapi ini adalah orang-orang yang haus akan ilmu pengetahuan. Kemajuan pemikiran mereka membuat peradaban Yunani itu begitu maju. Sehingga ketika kerajaan Romawi berkuasa, kerajaan Romawi, kaisar Romawi dan para pemerintah di dalam kekaisaran Romawi tidak mau buang budaya Yunani. Bahasa Yunani dipertahankan. Kebudayaan Yunani masih ditemukan di dalam kerajaan Romawi yang besar itu. Kenapa? Karena peradaban sangat maju. Hikmat manusia membuat mereka sangat maju. Tetapi pada masa itu juga di Yunani itu ada krisis, Bapak, Ibu. Karena ilmu pengetahuan maju, agama-agama tradisional mulai ditinggalkan. Yang mereka cari adalah filsafat yang sangat rasional. Orang-orang Yunani adalah orang-orang yang rasional. Bagaimana mungkin mereka menerima satu manusia sebagai Allah? Padahal manusia yang disebut Allah oleh orang Kristen ini disalibkan oleh musuh-musuhnya dan dia tidak bisa bikin apa-apa. Orang Yunani juga punya konsep Mesias. Dan kalau Mesias itu datang, Mesias itu adalah pribadi yang sangat perkasa. Di sinilah kesamaan antara Yahudi dan Yunani. Sekali lagi bagi mereka kalau ada Mesias, Mesias adalah pribadi yang perkasa. Kok Mesias-nya orang Kristen justru tersalib dan tidak berdaya? Kalau ada Mesias, Mesias adalah penakluk kerajaan-kerajaan. Kok kenapa Mesias-nya orang Kristen justru kalah dipaku di atas kayu salib dalam kondisi telanjang dan tidak dapat berbuat apa-apa? Kalau ada Mesias bagi Yahudi dan juga bagi Yunani, dia adalah pribadi yang harus duduk di atas takhta dan memerintah segala sesuatu.

Kenapa Mesias-nya orang Kristen justru menjadi pribadi yang bukannya memerintah malah dipermalukan? Ini adalah dua konsep yang tidak bisa direkonsiliasi. Mesias dan salib ini dua yang tidak bisa direkonsiliasi. Tetapi kemudian Paulus menutup Injilnya dan saya mau tutup dengan ini dengan mengatakan bahwa hikmat Allah sanggup untuk melakukan segala sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia. Bagi manusia dua ini tidak dapat direkonsiliasikan. Bagi Paulus hikmat Allah merekonsiliasikan apa yang disebut sebagai Mesias, pribadi yang perkasa dengan salib yang memalukan itu. Salib bercerita kepada saudara dan saya mengenai kemahakuasaan Allah. Disaliblah saudara dan saya melihat dengan jelas apa yang disebut sebagai Allah yang perkasa mengalami kelemahan-kelemahan manusia. Kenapa dia terlihat lemah? Karena dia adalah Allah yang jadi sama dengan manusia yang lemah. Kenapa dia terlihat tidak mulia? Karena dia menjadi sama dengan manusia yang telah kehilangan kemuliaan Allah. Maka kemuliaan keilahiannya tidak tampak di atas kayu salib. Kenapa Yesus Kristus mengalami kematian? Karena dia jadi sama dengan manusia yang lemah. Bukan hanya lemah, tapi rapuh dan pasti mengalami kematian sebagai konsekuensi dosa. Karena Allah jadi manusia, maka saudara dan saya lihat Allah itu pribadi ilahi yang menjadi manusia itu begitu lemah, begitu hina dan pada akhirnya mengalami kematian. Tetapi pada saat dia di puncak kelemahannya di atas kayu salib, Bapak, Ibu, dan saya melihat keperkasaannya. Dia adalah Mesias yang tidak mengalahkan kerajaan-kerajaan dunia dengan pedang. Tetapi dia menaklukkan manusia dari berbagai macam kerajaan itu dengan mengalahkan tiga musuh yang paling besar, yaitu iblis, dosa, dan maut. Enggak ada raja yang terlalu perkasa, tidak ada Mesias yang terlalu hebat secara politis mengalahkan tiga musuh ini, yaitu iblis, dosa, dan maut. Tapi Yesus Kristus dengan tersalib, dia mengalahkan tiga musuh yang tidak dia dapat ditaklukkan oleh pahlawan mana pun. Iblis, dosa dan maut. Itu berarti salib berbicara mengenai kuasa yang sangat besar. Salib berbicara mengenai *power* yang membawa manusia yang hina menuju kepada kemuliaan di dalam kekekalan. Yang membawa manusia yang harusnya mengalami kematian untuk mengalami apa yang disebut sebagai kehidupan.

Di dalam titik ini bagi Paulus apa yang disebut sebagai Mesias yang berkuasa dan salib yang mempermalukan itu, itu kemudian dapat direkonsiliasikan. Dia mengalami hal-hal yang lemah dan tidak diinginkan oleh manusia. Supaya apa? Supaya Bapak, Ibu, dan saya mendapatkan apa yang diinginkan oleh manusia, yaitu kemuliaan dan kehidupan. Salib sekali lagi menegaskan mengenai apa yang disebut sebagai kemahakuasaan Allah. Tapi kemudian dia bilang, "Ketika berita salib itu diberitakan, salib menegaskan mengenai hikmat Allah.” Karena Injil adalah kebodohan. Harusnya tidak ada manusia yang terima Injil. Tapi kalau Allah sudah pilih orang itu, maka Dia akan panggil orang itu dengan Injil. Sekali lagi saya baca ayat yang ke-23-25. Tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan. Ini saya bilang dua hal yang tidak dapat direkonsiliasikan. Oleh sebab itu, untuk orang-orang Yahudi, Kristus yang disalibkan adalah batu sandungan. Untuk orang-orang bukan Yahudi itu adalah suatu kebodohan. Tetapi untuk mereka yang dipanggil, Bapak, Ibu, kita perlu garis bawah itu. Untuk mereka yang dipanggil, baik itu orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah. Saudara dan saya menemukan kekuatan Allah di sana, disalibnya Dia. Hikmat Allah juga Saudara temukan di sana. Sebab yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya daripada manusia dan yang lemah dari Allah lebih kuat daripada manusia. Apa yang sementara mau dia katakan di situ? Dia bilang manusia boleh melawan Allah seumur hidupnya dia. Tetapi kalau sudah tiba waktunya Allah mau menyelamatkan dia, Allah akan menghancurkan hati yang paling keras dan hati yang paling dingin sekalipun melalui pemberitaan Injil. Saudara, ketika saudara dan saya memberitakan Injil itu bukan kekuatan manusia, tetapi Allah yang hadir dalam proses pemberitaan Injil. Dia menyertai pemberitaan Injil. Kuasa Allah inilah yang menghancurkan hati manusia yang keras, yang melembutkan hati manusia yang sudah dingin.

Kadang-kadang Bapak, Ibu, dan saya mesti ingat bahwa pemberitaan Injil itu sebuah proses. Kita tidak sabar. Kita ingin satu kali, Saudara, saya memberitakan Injil. Hari itu beritakan Injil. Hari itu juga orang terima Tuhan Yesus. Hari itu juga hidupnya berubah. Bukan cuman Bapak, Ibu, kami hamba Tuhan juga begitu. Beberapa waktu yang lalu anak saya Maret kemarin 9 tahun waktu dia masih 8 tahun lebih itu ada satu momen di mana kami itu bergumul sekali sudah di puncak pergumulan dengan dia itu akhirnya satu kali malam saya marah sama dia. Saya bilang Stefani kamu tuh dari kecil ya begitu kamu lahir kami cerita terus tentang Injil bagi kamu. Tapi hidup ini enggak berubah-berubah dan yang bikin jengkel itu kita lagi marah, dia cuman lihat kayak enggak ada respons dan enggak peduli. Kemudian istri saya sambil dia atur-atur buku

lalu kemudian dia bilang begini sama saya, "Tama, coba kamu ingat-ingat kamu bertobat pada umur berapa?" Di situ saya seperti baru sadar. Saya berharap anak yang saya injili selama 8 tahun lebih itu mengalami pertobatan. Padahal saya sendiri diinjili oleh mama saya dari kecil butuh 17 tahun baru bertobat. Kadang-kadang Bapak, Ibu, dan saya tidak sabar untuk menanti pertobatan, tidak sabar untuk menanti waktu Tuhan. Saudara dan saya punya tugas itu hanya memberitakan Injil. Kemudian mendoakan sang orang yang saudara dan saya injili itu dan tepat pada waktu yang Allah inginkan, Allah akan menghancurkan hatinya yang keras dan membawa dia kembali kepada Allah. Karena Injil adalah kekuatan Allah. Itu bukan kekuatan retoris manusia.

Tadi pagi saya *sharing* ini, mama saya punya kakak perempuan itu sampai meninggal dia tidak pernah lihat Tuhan jawab doanya dia. Dia menikah dengan seorang laki-laki yang kemudian membuat relasinya itu begitu buruk di dalam keluarga. Sampai kemudian ada satu masa seluruh keluarga kami itu kemudian seperti *meeting* keluarga lalu kemudian memutuskan untuk ambil dia. Waktu itu dia sudah kena kanker payudara dan masih di seperti dianiaya oleh suaminya. Keluarga begitu marah sehingga kemudian ya keluarga Kristen tahu firman tapi kali itu semua memutuskan sudahlah mari kita kali ini langgar firman Tuhan satu kali memisahkan istri dari suami. Mereka pergi dan kemudian mereka berusaha untuk bawa pulang dia dengan sakit itu waktu rumah itu sudah di apa ya sudah didatangi oleh seluruh keluarga itu. Keluarga punya kesimpulan cuma satu bawa pulang anak perempuan kita kalau dia tidak kasih dia habis. Jadi hari itu semua pergi dengan ketegangan. Tapi perempuan ini keluar lalu kemudian dia kasih jawaban ini kepada seluruh keluarga. Saya yang pilih dia jadi suami saya. Saya sudah berdoa untuk menikah dengan dia. Sampai mati saya tidak akan tinggalkan dia. Semua keluarga pulang dengan kecewa. Dia doakan suaminya. Dia doakan anak-anak. Anak-anaknya itu kalau kami lihat kasihan anak-anak itu tumbuh di dalam kepahitan. Tumbuh dengan hati yang begitu dingin. Oleh karena lihat relasi papa dan mama yang tidak begitu bagus. Mereka melihat apa yang disebut sebagai pukulan bagi mama, siksaan bagi mama. Mereka hidup dalam kepahitan. Waktu dia mau meninggal, dia bilang, "Saya sudah berdoa untuk anak saya, tapi saya tidak tahu Tuhan jawab tidak. Saya sudah berdoa untuk suami saya, saya tidak tahu Tuhan jawab atau tidak."

Bapak, Ibu, sekarang anak laki-laki dia, dia punya tiga anak. Anak laki-laki yang nomor dua itu, itu jadi seorang hamba Tuhan. Anak laki-laki yang nomor tiga bukan seorang hamba Tuhan. Tapi kalau Bapak, Ibu dan saya ketemu dia, mungkin Bapak Ibu akan bilang dia lebih cocok jadi pendeta daripada Tama. Baik sekali hidupnya dia, pelayanannya dia begitu luar biasa. Kadang-kadang kami kalau kumpul, kami kemudian ngobrol, sayang ya, kami panggil Mama Mar. Mama Mar enggak lihat buah doanya dia. Tapi juga pada saat yang sama saya pikir untuk apa kita mengecewakan hal itu? Justru kita bisa belajar bahwa Tuhan itu, waktu Tuhan itu tidak sesuai dengan harapan kita. Kadang-kadang ada masa kita berharap seorang ibu itu berdoa untuk anaknya dan kemudian dia lihat buah daripada doanya. Tapi ada masa Tuhan izinkan seorang istri sampai mati tidak melihat jawaban doanya ketika dia lihat suaminya bertobat justru setelah dia meninggal pada hari di mana dia mengalami kematian. Kadang-kadang Tuhan izinkan seorang ibu yang berdoa bertahun-tahun untuk anaknya. Berbahagia kalau saudara berdoa untuk anak-anak daripada Bapak Ibu dan kemudian Bapak Ibu Tuhan kasih kesempatan lihat pertobatan anak itu. Karena ada orang yang berdoa sampai mati dan dia tidak lihat jawaban doa. Tetapi waktu Tuhan bagi anak-anak itu datang dan kemudian Tuhan bukan hanya mempertobatkan tetapi pakai mereka sebagai pelayan-pelayan Tuhan yang luar biasa baik. Waktu Tuhan, bijaksana Tuhan, kemahakuasaan Tuhan yang akan menggenapi apa yang disebut sebagai Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan orang percaya, baik Yahudi maupun bukan Yahudi termaksud Bapak, Ibu, dan saya.

(Ringkasan ini belum diperiksa oleh pengkhotbah\_NV)

YouTube: https://www.youtube.com/watch?v=\_89HwE83Plk